



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

"Tema: 5 (Kewirausahaan, Koperasi, dan UMKM)"

PEMBENTUKAN KARAKTER WIRUSAHA DAN PEMAHAMAN GENDER DI PESANTREN AL-IKHSAN BEJI

Kilau Riksaning Ayu¹, Safrina Arifiani Felayati², dan Ashlikhatul Fuaddah³

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

ABSTRAK

Isu gender dan kewirausahaan memegang peranan penting dalam latar belakang pesantren yang kaya akan nilai-nilai religius dan perannya dalam pembentukan karakter. Pesantren, yang sering kali menjadi subjek pemberitaan negatif, sejatinya memiliki potensi untuk menjadi wadah pembentukan karakter kewirausahaan yang unggul dan religius dengan integrasi kesadaran gender. Penelitian ini berfokus pada Pesantren Al-Ikhsan Beji, Kabupaten Banyumas, yang memiliki keunikan dalam penerapan sistem pendidikan salaf dan modern, untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana pesantren-pesantren seperti ini dapat membentuk karakter kewirausahaan yang kuat dengan mempertimbangkan aspek-aspek gender. Melalui metode studi fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi transformasi pesantren dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dan kesadaran gender dalam kurikulum dan praktiknya, dan bagaimana ini dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan ke-4 dan 5 Sustainable Development Goals (SDG's). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun ada tantangan signifikan terkait dengan stereotip gender dan resistensi budaya, ada peluang besar untuk mengembangkan model kewirausahaan yang inklusif gender di lingkungan pesantren. Dengan dukungan pemerintah dan komunitas, pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam mengembangkan wirausaha-wirausaha muda yang memiliki kesadaran gender dan berkontribusi terhadap pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pesantren, Kewirausahaan, Kesadaran Gender, Pendidikan Inklusif

ABSTRACT

Gender issues and entrepreneurship play a significant role in the background of Islamic boarding schools (pesantren), rich in religious values and their role in character formation. Islamic boarding schools often the subject of negative media coverage, actually have the potential to be a hub for the development of excellent entrepreneurial and religious character with the integration of gender awareness. This study focuses on Al-Ikhsan Beji Pesantren in Banyumas District, which is unique in its application of both traditional (salaf) and modern educational systems, to delve deeper into how such pesantrens can shape strong entrepreneurial character while considering gender aspects. Using a phenomenological study method, this research explores the transformation of pesantrens in integrating entrepreneurial values and gender awareness into their curriculum and practices, and how this can contribute to achieving the 4th and 5th Sustainable Development Goals (SDGs). The findings indicate that, despite significant challenges related to gender stereotypes and cultural resistance, there are substantial opportunities to develop gender-inclusive entrepreneurial models in the pesantren environment. With government and



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

community support, pesantrens can be at the forefront of developing young entrepreneurs with gender awareness and contributing to sustainable socio-economic development.

Keywords: Islamic Boarding Schools, Inclusive Education, Entrepreneurship, Gender Awareness

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya merupakan langkah penting dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan bisnis di kalangan pemuda, tetapi juga berperan vital dalam mengatasi penindasan gender dan mempromosikan kesetaraan. Pesantren, yang telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia, kini berada di persimpangan jalan antara tradisi dan modernitas, di mana mereka memiliki potensi unik untuk mempengaruhi perubahan sosial dan ekonomi (Anam 2016). Pendidikan kewirausahaan di pesantren menawarkan lebih dari sekadar pelajaran bisnis; ini adalah alat pemberdayaan yang dapat membantu mengatasi hambatan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh banyak masyarakat, khususnya perempuan. Menurut studi kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi tetapi juga memberikan platform bagi perempuan untuk menantang norma-norma gender yang kaku dan memperoleh suara yang lebih kuat dalam masyarakat. Stigma masyarakat: perempuan harus mengurus kasur, sumur, dan dapur. Dengan kata lain, perempuan lebih baik di rumah saja (Wiladatika 2016). Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua dan berpengaruh, perlu menjadi garda terdepan dalam mengawal dakwah Islam yang sensitif gender (Wiwin 2017).

Bias gender dalam pesantren telah lama terjadi, hal ini juga berakar dari budaya patriarki yang dilestarikan. Pemahaman nilai-nilai agama terhadap gender selama masih menjadi sebuah polemik. Persepsi berbeda yang muncul dalam kajian gender, pada akhirnya menjadikan perbedaan pandangan oleh kalangan ulama. Pandangan para ulama ini tentunya tetap berakibat pada sebuah argumentasi yang disesuaikan dengan kondisi keilmuan yang ada dalam kajian gender, di mana masing-masing memiliki dasar sendiri. Pandangan yang berbeda tersebut setidaknya dilakukan oleh golongan tradisionalis dengan golongan modernis (Jauhari dan Thowaf 2019). Menurut interpretasi normatif/konservatif Al-Qur'an, Hadits, dan fiqh (khususnya hukum Syafi'i), laki-laki adalah pemimpin perempuan. Ini adalah keputusan yang menyebabkan perdebatan di kalangan umat Islam, yang menafsirkannya bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin. Perspektif ini menjelaskan bahwa terdapat kaum muslim yang melawan kepemimpinan perempuan pada ketetapan Al-Qur'an, bersama dengan Hadits yang menceritakan tentang kehancuran suatu bangsa jika dipimpin oleh seorang wanita, dan juga fikih yang dikombinasikan telah memperkuat bias gender. Relasi kuasa tidak dapat dipisahkan dari permasalahan gender baik dalam perspektif Islam, atau perspektif gelombang feminis barat (Hafid 2014). Diskusi terkait bias gender dalam relasi kuasa berbicara tentang hak-hak perempuan konteks Barat dan non-Barat. Secara fundamental, kajian gender dalam feminis Islam akan mempertanyakan terkait dengan perspektif feminis barat soal konsep liberal. Kebebasan perempuan yang ingin ditekankan tentu yang baik, dalam hal agama dan bertanggung jawab. Tetapi, kemudian perdebatan soal konsep gender barat dan Islam dalam kasus mikro terkait seputar kepemimpinan dan otoritas perempuan di pesantren dan tarekat sufi menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan yang tidak ambigu tetap bermasalah misalnya mempertanyakan peran Nyai yang bukan subordinat dalam pesantren tetapi tetap tunduk dengan Kiai (Smith dan Woodward 2014).

Isu mengenai relasi perempuan dan laki-laki merupakan salah satu isu yang masuk menjadi kajian di kalangan pesantren (Abidin 2017). Dalam pandangan barat dan kajian tentang gender di Islam masih ada corak relasi dan komunikasi yang hierarkis dan bias gender. Laki-laki yang berkuasa masih menundukkan yang lemah, sering kali perempuan dan mengakibatkan bentuk ketidakadilan, seperti: marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, beban kerja ganda, maupun dominasi (Blevins 2018).



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat menjadi cara untuk mencapai beberapa tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-5 tentang kesetaraan gender (UNICEF dan UNDP 2021). Kemudian, studi dari Saputra (2022) menjelaskan bahwa wirausaha dapat menjadi salah satu cara untuk menekan adanya ketimpangan gender atau opresi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kesadaran gender ke dalam kurikulum kewirausahaan, pesantren dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya terampil dalam bisnis tetapi juga peka terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender.

Perkembangan kurikulum dalam pengembangan aktivitas dalam pesantren mendorong penelitian ini untuk memberikan kebaruan dengan melihat bagaimana pondok pesantren menjadi salah satu institusi sosial dan agama berkontribusi terhadap pencapaian tujuan SDG's. Penelitian dilakukan dengan studi fenomenologi di Pesantren Al-Ikhsan. Teori Konstruksi Sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann menyatakan bahwa realitas adalah produk dari interaksi sosial dan proses-proses sosialisasi yang terus-menerus, dan dalam hal ini, konsep gender tidak terkecuali. Hal ini menjelaskan bahwa dalam *setting* pesantren, nilai-nilai agama dan moral memiliki peran penting dalam membentuk norma-norma sosial dan tatanan kehidupan sehari-hari, konstruksi sosial gender menjadi perpaduan kompleks antara interpretasi nilai-nilai keagamaan, norma-norma kultural, dan praktik-praktik sosial sehari-hari. Untuk itu, studi fenomenologi dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ikhsan berlokasi di Beji, Kabupaten Banyumas. Pesantren ini memiliki lokasi yang dekat dengan pusat kota, dan penerapan sistem pendidikan dengan dua sistem yaitu salaf dan modern menjadi hal menarik untuk mengetahui perspektif gender yang diajarkan dan dipahami oleh pesantren (Profil Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji 2023). Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pesantren dapat mengadopsi dan menerapkan pendidikan kewirausahaan yang efektif dan inklusif. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang ada, serta strategi yang inovatif dan adaptif untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dengan kesadaran gender dalam kerangka kerja yang mendukung SDGs. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi pembelajaran di Pesantren Al-Ikhsan terkait dengan pembelajaran kewirausahaan dan gender?"

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ikhsan berlokasi di Beji, Kabupaten Banyumas pada April sampai September 2023. Penelitian terdiri dari 2 tahap yaitu penyelenggaraan *Focus Group Discussion* (FGD) terkait dengan pemahaman gender, dan tahap dua adalah studi fenomenologi untuk melihat implementasi pendidikan kewirausahaan yang telah dilakukan.

Desain Fenomenologi

Desain fenomenologi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan deskripsi rinci bagaimana sejumlah individu mengalami fenomena tertentu. Fenomenologi memiliki akar filosofis yang kuat dan didasarkan pada ide kunci bahwa pengalaman hidup individu melibatkan baik pengalaman subjektif orang serta pengalaman objektif berbagi sesuatu dengan orang lain. Para ahli fenomenologi membahas caranya mereka mengesampingkan pengalaman pribadi mereka untuk mempelajari bagaimana individu belajar mengalami fenomena yang menarik. Untuk itu, studi fenomenologi dilakukan untuk mengetahui pengalaman santri dan pengajar di Pesantren Al-Ikhsan (Jensen dan Jankowski 2002).

Berdasarkan pada jenis dan sumber data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, *Focus of Group Discussion* (FGD), wawancara mendalam (*In-depth Interview*), dan analisa dokumentasi. Analisis data dalam penelitian fenomenologi dilakukan secara interaktif dan berlangsung



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

secara terus menerus melalui model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley sebagai berikut, analisis domain (*domain analysis*), analisis taksonomi (*taxonomy analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), analisis tema budaya (*discovering cultural themes*) (Creswell dan Creswell 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kewirausahaan dan di Pesantren Al-Ikhsan Beji

Pembentukan karakter wirausaha di Pesantren Al-Ikhsan tidak hanya mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan tetapi juga menunjukkan kesadaran yang berkembang tentang pentingnya studi gender dalam pengembangan kewirausahaan. Meskipun belum ada kurikulum atau pelajaran khusus yang berfokus pada kewirausahaan, integrasi aspek-aspek kewirausahaan dalam pembelajaran formal dan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini menawarkan peluang unik untuk memasukkan perspektif gender dalam pendidikan kewirausahaan.

Dengan sistem pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai salaf dan modern, Pesantren Al-Ikhsan berada dalam posisi yang baik untuk mengintegrasikan studi gender dalam kurikulumnya. Kegiatan belajar yang mendukung pengembangan *soft skill*, seperti Bahasa Inggris dan TIK, tidak hanya penting untuk kewirausahaan tetapi juga memberikan kesempatan untuk membahas dan menantang stereotip gender yang ada dalam bisnis dan teknologi. Kerja sama dengan lembaga pendidikan seperti Universitas Jenderal Soedirman, Universiti Sultan Zainal Abidin Malaysia (FUHA UNISZA), dan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto (UIN Saizu) dapat memperluas wawasan santri tentang kesetaraan gender dalam konteks global.

Kegiatan kewirausahaan seperti penjualan sayuran organik dan 'Sunday Cooking' juga memberikan peluang untuk mengeksplorasi dinamika gender dalam bisnis. Misalnya, kegiatan ini dapat digunakan untuk membahas bagaimana peran gender mempengaruhi pemasaran dan pengambilan keputusan dalam bisnis. Dengan mempromosikan hasil masakan menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, santri diajarkan tidak hanya keterampilan komunikasi tetapi juga bagaimana mengatasi hambatan bahasa dan budaya yang sering kali mempengaruhi perempuan dalam konteks bisnis.

Pendekatan Pesantren Al-Ikhsan dalam mengintegrasikan kewirausahaan dengan studi gender menunjukkan komitmen mereka untuk mengembangkan wirausaha yang tidak hanya kompeten dalam keterampilan bisnis tetapi juga peka terhadap isu kesetaraan gender. Ini penting karena wirausaha yang sukses di era global saat ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana gender mempengaruhi dinamika bisnis dan sosial. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya mempersiapkan santri untuk menjadi wirausaha yang sukses tetapi juga agen perubahan yang dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan kewirausahaan yang telah dilakukan adalah menjual sayuran organik yang bekerja sama dengan mitra sayur organik Purwokerto dan dijual ke Hanna Meat.

Pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat menjadi sarana untuk mengatasi pandangan ini. Melalui pendidikan kewirausahaan, santri perempuan dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial di luar lingkup domestik. Ini tidak hanya membantu dalam mengatasi stereotip gender tetapi juga memberikan mereka alat untuk



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

menjadi lebih mandiri dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih luas

Pemahaman Gender Santri Pesantren Al-Ikhsan Beji

Mempelajari komunikasi mempelajari susunan pengalaman manusia, bagaimana makna dan pengalaman diproduksi secara interaksional, bukan bagaimana mereka diekspresikan. Sementara peluang untuk berekspresi dilindungi dalam masyarakat, proses komunikasi menghasilkan pengalaman yang seringkali tidak seimbang dan menyukai kepentingan yang spesifik, dan relatif sempit. Sistem komunikasi dengan demikian menampilkan banyak distorsi sistematis. Distorsi yang terjadi membentuk peluang lebih besar bagi beragam kepentingan untuk mempengaruhi pembentukan identitas, pengetahuan, nilai, dan keputusan pribadi seseorang. Maka hal tersebut dibangun di atas prinsip gender (dan biasanya maskulin) (Littlejohn, Foss, dan Oetzel 2017).

Kesadaran gender dalam konteks pembelajaran di Pesantren Al-Ikhsan Beji diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, meskipun hal ini dilakukan secara implisit. Batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan di pesantren mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan kehormatan yang mendalam, yang merupakan bagian integral dari tradisi pendidikan Islam. Hasil FGD yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan perspektif gender yang bergantung pada tingkatan pendidikan dan jenis kelamin. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas santri dan pengajar mulai menyadari bahwa gender bukan hanya tentang perbedaan biologis, tetapi juga merupakan konstruksi sosial yang berkaitan dengan peran yang melekat pada individu. Kemudian, hasil wawancara dengan santri dan pengajar di pesantren menunjukkan adanya kesepakatan umum bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki hak yang sama dalam akses pendidikan. Ini mencerminkan langkah positif menuju kesetaraan gender, di mana pendidikan dianggap sebagai hak dasar yang harus dapat diakses oleh semua individu tanpa memandang jenis kelamin mereka (Malihah et al. 2023). Namun, masih terdapat pandangan tradisional yang menganggap bahwa perempuan lebih baik fokus pada urusan domestik. Pandangan ini mencerminkan norma sosial dan budaya yang telah lama berakar, di mana peran perempuan sering kali dikaitkan dengan lingkup rumah tangga dan kegiatan domestik (Martiani 2017).

Implementasi Kewirausahaan Santri Pesantren Al-Ikhsan Beji

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pengajar serta 10 santri perempuan dan 10 santri laki-laki di Pesantren Al-Ikhsan telah mengungkapkan ketertarikan yang signifikan dari santri perempuan terhadap dunia wirausaha. Mulai dari ketertarikan menjual barang hingga keinginan untuk membuka toko, minat ini didorong oleh keinginan untuk mandiri secara finansial, sebuah aspek yang sangat penting dalam konteks pemberdayaan Perempuan (Syahrani dan Debiyani 2020). Studi ini menunjukkan bahwa wirausaha tidak hanya menjadi jalan bagi perempuan untuk mencapai kemandirian ekonomi tetapi juga sebagai sarana untuk mengatasi ketimpangan gender dan operasi yang mungkin mereka hadapi (Saputra 2022).

Pesantren Al-Ikhsan, meskipun belum ada pembelajaran gender secara khusus, ada kesadaran yang berkembang tentang pentingnya mengintegrasikan perspektif gender dalam pendidikan. Namun, terdapat beberapa pembatasan yang dihadapi oleh perempuan, seperti akses terbatas pada pembelajaran tambahan atau kegiatan khusus yang lebih banyak diakses oleh santri laki-laki, seperti musyawarah. Hal



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam hal kesetaraan gender dalam akses pendidikan dan kegiatan di pesantren.

Menariknya, di Pesantren Al-Ikhsan, santri perempuan lebih dominan dalam hal pembelajaran dan inisiatif kewirausahaan, didukung oleh jumlah santri perempuan yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun ada beberapa hambatan, santri perempuan di pesantren ini menunjukkan ketahanan dan keinginan kuat untuk berkembang dalam bidang kewirausahaan. Pesantren ini berupaya mengembangkan pembelajaran yang tidak melestarikan stereotip gender. Dengan mendorong para santri untuk menjadi wirausaha yang sukses, pesantren ini mengadopsi pendekatan pembelajaran yang adaptif melalui kurikulum yang dirancang dengan baik dan inisiasi kerja sama yang terjalin dengan berbagai lembaga.

Pendekatan ini penting karena, dalam konteks masyarakat yang lebih luas, perempuan sering kali menghadapi tantangan tambahan dalam dunia wirausaha, mulai dari stereotip gender hingga akses terbatas pada sumber daya dan jaringan. Dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan, Pesantren Al-Ikhsan tidak hanya membantu santri perempuan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

KESIMPULAN

Kewirausahaan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan yang dihadapi oleh gender secara khusus belum diintegrasikan dalam kurikulum. Selain itu, terdapat beberapa pembatasan bagi perempuan untuk mengakses pembelajaran tambahan, seperti kegiatan musyawarah yang khusus untuk santri laki-laki, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam kesempatan belajar antara santri laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, Pesantren Al-Ikhsan telah menunjukkan bahwa dalam hal pembelajaran dan inisiatif kewirausahaan, santri perempuan lebih dominan. Hal ini didukung oleh jumlah santri perempuan yang lebih banyak di pesantren tersebut. Ini menunjukkan bahwa, meskipun ada beberapa hambatan, santri perempuan di Pesantren Al-Ikhsan tetap aktif dan bersemangat dalam mengejar peluang kewirausahaan. Pesantren ini berupaya untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak melestarikan stereotip gender. Dengan demikian, pesantren mendorong para santri, terutama perempuan, untuk menjadi wirausaha yang sukses melalui berbagai pembelajaran yang adaptif. Poin penting hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pesantren Al Ikhsan Beji telah efektif mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari santri, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berwirausaha dan pemberdayaan ekonomi santri.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah berkontribusi pada pencapaian SDGs ke 4 (pendidikan berkualitas), dan secara implisit mensosialisasikan poin SDGs ke 5 (*gender equality*) dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan proses pembelajaran, Pesantren Al-Ikhsan telah mendorong santri memasarkan hasil tanaman hidroponik mereka. Kemudian, santri juga diperkenalkan dengan *digital marketing* dalam hal pemasaran yang menunjukkan bahwa pesantren telah adaptif dengan menerapkan metode yang mengintegrasikan penggunaan teknologi dan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"
17-18 Oktober 2023
Purwokerto

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan finansial yang diberikan dalam skema Riset Peningkatan Kompetensi. Dana penelitian ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memfasilitasi kegiatan riset kami. Selanjutnya, ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada santri dan pengurus Pesantren Al-Ikhsan Beji. Partisipasi, dukungan, dan kerjasama yang diberikan selama proses penelitian sangat berharga dan telah membantu dalam menghasilkan data serta wawasan yang penting untuk studi ini. Keterlibatan dan kontribusi narasumber yang terlibat telah menjadi bagian integral dari keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2017. "Kesetaraan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam." *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12(01): 1–17.
- Anam, Saeful. 2016. "Pesantren Entrepreneur dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha." *Marâji': Jurnal Studi Keislaman* 2(2): 304–29.
- Blevins, Katie. 2018. *Mediating Misogyny: Gender, Technology, and Harassment*. ed. Tracy Everbach dan Jacqueline Ryan Vickery. Texas: Palgrave Macmillan.
- Creswell, John W., dan David J. Creswell. 2018. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." In Sage Publications, Inc.
- Hafid, Mohamad. 2014. "Islam Dan Gender." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1(1).
- Jauhari, Najib, dan Siti Malikhah Thowaf. 2019. "Kesetaraan Gender Di Pesantren Dalam Kajian Literatur." *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 13(2): 179.
- Jensen, Klaus Bruhn, dan Nicholas W. Jankowski. 2002. *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, dan John G. Oetzel. 2017. *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. 11 ed. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Malihah, Elly, Siti Nurbayani, Wilodati, dan Puspita Wulandari. 2023. "Islamic Boarding School Based on Women ' s Empowerment and Equality." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 15(March): 91–98.
- Martiani, Dina. 2017. "Persepsi Kalangan Pesantren Terhadap Relasi Perempuan dan Laki-laki (Studi Di Jawa Timur Dan Jawa Tengah)." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 8(1): 29–41. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1253>.
- "Profil Pondok Pesantren Al-Ikhsan Beji." 2023. <https://psbppal-ikhsanbeji.blogspot.com/2023/03/profil-pondok-pesantren-al-ikhsan-beji.html> (September 28, 2023).
- Saputra, Azhar. 2022. "Peluang Pasar: Usaha Memberdayakan Perempuan." *UKMINDONESIA.ID*. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/peluang-pasar-usaha-memberdayakan-perempuan> (Oktober 17, 2023).
- Smith, Bianca J., dan Mark Woodward, ed. 2014. *Gender and Power in Indonesian Islam*. London: Routledge.
- Syahrani, Syahrani, dan Rosalina Debiyani. 2020. "Peran Gender dalam Niat Berwirausaha." *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* 16(3): 237–42.
- UNICEF, dan UNDP. 2021. "Mengatasi Hambatan Gender dalam Kewirausahaan dan Kepemimpinan Bagi Anak Perempuan & Perempuan Muda." <https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/mengatasi-hambatan-gender-dalam-kewirausahaan-dan-kepemimpinan-bagi-anak-perempuan> (Oktober 17, 2023).
- Wiladatika, Afrid's Tamara. 2016. "Women Worker and The Problem of Gender." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi* 4(1).
- Wiwin, Warliah. 2017. "Pendidikan berbasis Gender Awareness: Strategi Meminimalisir Bias Gender



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

di Pondok Pesantren." (c): 118–30.